



Gambaran Perilaku *Bullying* Remaja di SMA Stella Gratia Atambua

Djulianus Tes Mau¹, Elvira Trivony Kolo²

¹ Dosen Program Studi Keperawatan, Fakultas Pertanian Sains dan Kesehatan, Universitas Timor, Indonesia

² Mahasiswa Program Studi Keperawatan, Fakultas Pertanian Sains dan Kesehatan, Universitas Timor, Indonesia

Alamat: Jl. Wehor Kabuna Haliwen Nusa Tenggara Timur

Prodi Keperawatan Universitas Timor, Kampus Atambua, Jl. Wehor Kabuna Haliwen, Atambua, Nusa Tenggara Timur*

Email: julitesmau@gmail.com

Abstract. *Bullying is an aggressive act carried out calmly without burden, deliberately and repeatedly to attack a target or victim, who is specifically someone who is weak, easily teased and unable to defend themselves. Bullying can be caused by socio-cultural factors and also family factors. This research aims to find out how bullying behavior is described in teenagers at Stella Gratia Atambua High School. The method used in this research is quantitative descriptive to see the picture of bullying behavior among teenagers at Stella Gratia Atambua High School. The population in this study is 268 students at Stella Gratia Atambua High School the sample of this research is 160 people with a side positive sampling technique. The instrument used in this research is olweus bully/victim questionnaire revised which has been carried out in a validity test. The result of research conducted at show that the level bullying behavior, show that the level of bullying behavior is in the low category as many as 158 respondents (98,75%).*

Keywords: *Bullying, Behavior, Teenagers*

Abstrak. *Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan dengan tenang/tanpa beban, disengaja dan berulang untuk menyerang target atau korban, yang secara khusus adalah seseorang yang lemah, mudah diejek dan tidak bisa membela diri, bullying dapat disebabkan oleh faktor sosial budaya dan juga faktor keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku bullying pada remaja di SMA Stella Gratia Atambua. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif untuk melihat gambaran perilaku bullying pada remaja di SMA Stella Gratia Atambua. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Stella Gratia Atambua yang berjumlah 268 siswa. Teknik sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan jumlah sampel 160 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah olweus bully/victim questionnaire-revised yang telah dilakukan uji validitas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku bullying pada remaja di SMA Stella Gratia Atambua berada dalam kategori rendah yaitu 158 responden (98,75%).*

Kata Kunci: Bullying, Perilaku, Remaja

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja sangat rentan terhadap berbagai perilaku menyimpang dan kekerasan. Perilaku kekerasan yang sering dilakukan oleh remaja yaitu perilaku *bullying* (Malihah, 2018). Di Indonesia menduduki tingkat pertama dalam kejadian *bullying* di sekolah dengan persentase angka sebesar 84% (ICRW, 2015). Kekerasan yang terjadi dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan, peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul). Data menunjukkan tingkat kekerasan ditingkat SMA

terbanyak di Jakarta (72,7%), Surabaya (67,2%) dan di Yogyakarta (63,8%). Fenomena tersebut terjadi karena masyarakat di Indonesia masih menganggap bahwa perilaku *bullying* adalah hal yang wajar. *Bullying* di sekolah berkembang pesat sehingga sering memberikan masukan yang negatif terhadap siswa, contohnya memberikan hukuman yang tidak membangun seperti hukuman fisik yang berlebihan dan menggunakan kata-kata kasar, sehingga akan mengembangkan rasa tidak menghargai (Rusnoto, 2017). Faktor dari perilaku *bullying* disebabkan oleh adanya pengaruh teman sebaya yang menimbulkan pengaruh negatif melalui cara menyebarkan ide bahwa *bullying* bukan suatu masalah besar melainkan hal yang wajar untuk dilakukan. Pada masanya, anak juga memiliki kemauan untuk tidak bergantung pada keluarga dan suka mencari dukungan.

Fenomena *bullying* terjadi karena masyarakat di Indonesia masih menganggap bahwa perilaku *bullying* adalah hal yang wajar. Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) (2008), yang menyatakan guru menganggap bahwa *bullying* adalah tindakan yang wajar, dan sering kali guru ikut serta terlibat dalam perilaku *bullying* di sekolah. Saat ini *bullying* di sekolah berkembang pesat sehingga sering memberikan masukan yang negatif terhadap siswa, contohnya memberikan hukuman yang tidak membangun seperti hukuman fisik yang berlebihan dan menggunakan kata-kata kasar, sehingga akan mengembangkan rasa tidak menghargai (Rusnoto, 2017)

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SMA Stella Gratia Atambua didapatkan bahwa “Di tahun 2023 terjadi kasus *bullying* pada seorang siswi yang dilakukan oleh 2 orang teman kelasnya yaitu *bullying* verbal (makian) dan *bullying* fisik (menunjuk payudara korban menggunakan benda tumpul) yang menyebabkan korban tidak mau bersekolah lagi. Salah satu cara untuk mencegah *bullying* adalah melakukan deteksi awal dengan cara melakukan skrining, tujuan dilakukan skrining adalah untuk memberikan gambaran awal terkait bentuk *bullying* yang dialami oleh anak usia remaja atau anak sekolah sehingga dapat dilakukan intervensi atau penatalaksanaan secara cepat dan tepat.

Salah satu cara untuk mencegah *bullying* adalah melakukan deteksi awal dengan cara melakukan skrining, tujuan dilakukan skrining adalah untuk memberikan gambaran awal terkait bentuk *bullying* yang dialami oleh anak usia remaja atau anak sekolah sehingga dapat dilakukan intervensi atau penatalaksanaan secara cepat dan tepat.

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) penanggulangan kasus *bullying* tidak hanya dilakukan disekolah, akan tetapi sudah terjadi pula pada masyarakat setempat, sehingga KPPPA melibatkan peran serta masyarakat membuat model perlindungan terpadu berbasis masyarakat dengan cara kepala desa diajak untuk

melibatkan organisasi perempuan untuk bergerak agar anak bisa terawasi, terpantau dan terlindungi (KPPA, 2018).

2. KAJIAN TEORITIS

Perilaku

Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia baik yang diamati maupun tidak dapat diamati oleh interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan bentuk aktif yaitu apabila perilaku itu dapat diobservasi secara langsung (Adventus, dkk, 2019). Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi, pikiran dan motivasi. Perilaku terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon sesuai dengan konsep teori “S-O-R” atau *Stimulus Organisme Respon*. (Skinner dalam Notoatmodjo 2014).

Bullying

Bullying berasal dari kata "*bully*" yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. *Bullying* diartikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya (Chakrawati, 2015). *Bullying* terjadi karena adanya perpeloncoan, pengucilan, pemalakan, penindasan dari pihak kuat kepada pihak yang lemah dan dilakukan secara berulang-ulang kepada korbannya. Perilaku *bullying* adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok secara fisik, verbal, psikis, dan sosial. Selain itu, ada kesenjangan untuk merugikan orang lain dan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan kekuasaan. Perilaku ini dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyerang secara emosional yang disertai dengan, menyebutkan bahwa *bullying* adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan teror.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitik. penelitian bertujuan menjelaskan dan menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa yang di teliti yaitu gambaran perilaku *Bullying* pada remaja di SMA Stella Gratia Atambua.

Populasi dan sampel

Dalam penelitian populasi adalah semua siswa di SMA Stella Gratia Atambua yang berjumlah 268 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Adapun kriteria inklusi yang ditetapkan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Siswa yang berusia 15-18 tahun (*middle adolescent*)
2. Mengikuti proses penelitian serta menandatangani surat persetujuan sebagai responden.

Adapun kriteria eksklusi yang ditetapkan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Tidak hadir dalam penelitian (sakit, alpa)
2. Menolak mengisi kuesioner
3. Meninggalkan tempat saat pengisian kuesioner

Teknik pengumpulan data

Teknik pengambilan sampling menggunakan *metode purposive sampling* disebut juga *judgement sampling* adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Waktu pelaksanaan pada bulan Februari 2024 – Juni 2024.

Alat pengumpul data

Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner dengan instrumen yang digunakan adalah Instrumen A tentang karakteristik responden yang terdiri dari Nama (inisial) umur, kelas, asal sekolah dan jenis kelamin dan instrumen B kuesioner Olweus *Bullying/Victim Questionnaire-Revised* 40-item pertanyaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur di SMA Stella Gratia Atambua

No	Umur	Frekuensi	Presentase
1	15 Thn	41	25,62
2	16 Thn	50	31,25
3	17 Thn	44	27,5
4	18 Thn	25	15,63
	Jumlah	160	100

Sumber : Data primer, Februari 2024

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa usia 15 tahun sebanyak 41 responden dengan presentase 25,62%, usia 16 tahun sebanyak 50 responden dengan presentase 31,25%, usia 17 tahun sebanyak 44 responden dengan presentase 27,5% , usia 18 tahun sebanyak 25 responden dengan presentase 15,63%

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMA Stella Gratia Atambua

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Perempuan	76	47,5
2	Laki-Laki	84	52,5
	Jumlah	160	100

Sumber :Data primer, Februari 2024

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, perempuan sebanyak 76 responden dengan presentase 47,5% dan laki-laki sebanyak 84 responden dengan presentase 52,5%

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kelas di SMA Stella Gratia Atambua

No	Kelas	Frekuensi	Presentase
1	X IPA	53	33,12
2	X IPS	37	23,12
3	XI IPA	32	20
4	XI IPS	38	23,75
	Jumlah	160	100

Sumber :Data primer, Februari 2024

Tabel 4.3 diatas menunjukkan bahwa kelas X IPA sebanyak 53 responden dengan presentase 33,12%, kelas X IPS sebanyak 37 responden dengan presentase 23,12%, kelas XI IPA sebanyak 32 responden dengan presentase 20%, kelas XI IPS sebanyak 38 responden dengan presentase 23,75%

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Bullying Pada Siswa Remaja Di SMA Stella Gratia Atambua

No	Perilaku Bullying	Frekuensi	Presentase
1	Rendah	158	98,75
2	Sedang	2	1,25
3	Tinggi	0	0
	Jumlah	160	100

Sumber :Data primer, Februari 2024

Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa tingkat perilaku *bullying* dengan kategori rendah sebanyak 158 responden (98,75%), kategori sedang sebanyak 2 responden (1,25%), kategori tinggi sebanyak 0 responden (0%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku *bullying* mayoritas responden berada dalam kategori rendah sebanyak 164 responden (98,80%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berada pada kategori usia 15 tahun sebanyak 41 responden (25,62%), usia 16 tahun sebanyak 50 responden (31,25%), usia 17 tahun sebanyak 44 responden (27,5%) usia 18 tahun sebanyak 25 responden (15,63%) hal ini menunjukkan bahwa mayoritas berada pada usia 16 tahun sebanyak 50 responden (31,25%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa 2018, menggunakan responden yang berusia 15 sampai 18 tahun dengan hasil penelitian mayoritas responden berusia 16 tahun (61%) menunjukkan bahwa korban *bullying* rata-rata mengalami *bullying* mental (55%). Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita 2019, mengatakan bahwa usia yang rentan menjadi korban *bullying* adalah usia remaja yaitu sekitar 15-18 tahun dimana dalam periode tersebut dianggap sebagai masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian, remaja pertengahan tampak dalam mencari identitas diri, mengembangkan tingkah laku serta belajar mengendalikan dorongan dan membuat keputusan yang berkaitan dengan sekolah dan pekerjaan yang akan menjadi cita-citanya

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin, laki-laki sebanyak 84 responden (52,5%), dan perempuan sebanyak 76 responden (47,5%) hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak laki-laki dari pada perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi 2017, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar *bullying* fisik adalah siswa laki-laki yaitu sebanyak 55,3% dan bentuk perilaku *bullying* yang sering dilakukan adalah mencubit dan melempar dengan barang. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Kardiana pada tahun 2015, menyebutkan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih sering melakukan tindakan *bullying* di sekolah dan perempuan relatif jarang.

Hasil penelitian frekuensi responden berdasarkan kelas yaitu kelas X IPA sebanyak 53 responden (33,12%), kelas X IPS sebanyak 37 responden (23,12%), kelas XI IPA sebanyak 32 responden (20%) kelas XI IPS sebanyak 38 responden (23,75%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas berada di kelas X IPA sebanyak 53 responden (33,12%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thapa et al., 2013, mengatakan bahwa hubungan pertemanan juga berdampak yang besar dalam iklim sekolah, termasuk dalam terjadinya perilaku *bullying*

. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rodkin (2010) menemukan bahwa hubungan antara popularitas siswa dengan agresi dan *victimization* dapat dimoderasi oleh jumlah tingkatan dan kepadatan kelas. Efek sangat jelas terjadi ketika kelas-kelas berbentuk hirarki (memiliki banyak tingkatan dan struktur) dan disertai dengan kepadatan konektivitas sosial yang sangat tinggi di antara para siswa. Senada dengan penelitian yang dilakukan Gage 2014, mengatakan bahwa senioritas merupakan keadaan yang lebih tinggi pangkatnya dengan pengalaman yang lebih banyak dan usianya yang lebih tua dibandingkan dengan yang lain atau yang lebih muda itu yang disebut senioritas di suatu tempat, oleh karena itu, tidak jarang kasus-kasus senior yang berujung pada kekerasan sampingan bahkan senioritas bisa memakan korban.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat perilaku *bullying* mayoritas responden berada dalam kategori rendah sebanyak 158 responden (98,75%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agisyaputri., et all pada tahun 2023, mengatakan bahwa perilaku *bullying* di Indonesia tercatat sebesar 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi berupa kekerasan psikologis (pengucilan), peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA Stella Gratia Atambua mengenai gambaran perilaku *bullying*, menunjukkan bahwa tingkat perilaku *bullying* berada dalam kategori rendah sebanyak 158 responden (98,75%), kategori sedang sebanyak 2 responden (1,25%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perilaku *bullying* pada remaja di SMA Stella Gratia Atambua mayoritas dalam kategori rendah yaitu sebanyak 158 responden (98,75%). Saran : Sekolah harus tetap menjaga agar perilaku *bullying* di sekolah tidak meningkat dan segera memberi sanksi kepada pelaku *bullying* dan juga melakukan kerja sama dengan para orang tua dan juga tenaga kesehatan di fasilitas kesehatan terdekat agar melakukan tindakan pencegahan *bullying* dengan cara memberikan edukasi secara berkala kepada siswa-siswi SMA Stella Gratia Atambua.

6. DAFTAR REFERENSI

Hasanah, R. U., Arifah, S., ST, S., Kes, M. H., Daryanti, M. S., & ST, S. (2020). Gambaran Perilaku Bullying Pada Remaja (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).

- Sari, R. A. P., & Karneli, Y. (2020). Differences in Student Bullying Behavior in terms of Gender and Cultural Background. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3).
- Wiyani, N, A. (2014). Save our children from school bullying. Ar- Ruzz Media. Yogyakarta
- Fithria, & Aulia, R. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Idea Nursisng Journal*. VII(3): 2087-2879
- United National Education Scientific And Cuktural Organization. (2017). School Violence and Bullying Status Report. Education Sektor.
- Marella, G., Wahab A., & Marchira, R. (2017). Bullying Verbal Menyebabkan Depresi Remaja SMA Kota Yogyakarta. *Berita kedokteran masyarakat*, 33(01), 83-90.
- Arofa, Z, I., & Hundaniah. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Empati Ditinjau Dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(01), 74-92.
- KEMENPPPA. (2018). Upaya Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia. Jakarta : Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
- Adventus, M., Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. (2019). Buku Ajar Promosi Kesehatan. In *Pusdik SDM Kesehatan* (1st ed., Vol. 1, Issue 1, pp. 1–91).
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
- King. (2012). Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif Buku. Jakarta: Salemba Humanika.
- Monks, et al. (2008). Pengertian remaja. <http://.pdf.com/2008/06/07/konsepremaja/>. Diakses pada tanggal 12 September 2023